

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang hidup secara bersama-sama, berhubungan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Soedjono 1985 : 39). Untuk menempuh hidup, manusia menempuh berbagai cara sesuai keadaan atau taraf umur, pendidikan, lingkungan, bakat, dan sikap seseorang. Hal ini menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia, kelompok kecil yang sederhana biasanya terbentuk atas dasar kekerabatan, usia, seks, pekerjaan dan kedudukan. Setiap manusia harus saling menghormati hak hidup dalam hubungan sesama manusia. Namun dalam kenyataannya dalam masyarakat ada sekelompok manusia yang mempunyai perilaku menyimpang yang sering dicemoohkan oleh warga masyarakat yaitu kaum waria.

Mereka dikenal sebagai banci, wadam, atau waria karena kelompok sosial ini biasanya tidak jelas karakteristiknya apakah sebagai laki-laki atau perempuan. Perilaku mereka dianggap menyimpang karena melanggar norma, yaitu fisik mereka laki-laki berdandan sebagai wanita secara berlebihan dan seringkali melakukan hubungan seks dengan sesama jenis, berkeliaran di tempat-tempat tertentu yang dapat mengganggu ketertiban, keindahan serta keamanan lingkungan. Disamping itu status mereka yang tidak jelas dianggap pula sebagai kelompok yang menentang kodrat manusia, berdosa, dan menjijikkan. Bahkan tidak sedikit dari mereka ditolak oleh keluarganya sendiri dan masyarakat mendudukan mereka lebih rendah daripada manusia pada umumnya.

Waria merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal yang memiliki kelamin yang normal, namun mereka merasa dirinya perempuan, dan berpenampilan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibat perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan berdandan mereka mirip

layaknya perempuan (Koeswinarno, 2004). Dengan cara yang sama dapat dikatakan mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Sebagai individu maupun makhluk sosial, kaum waria juga mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan, hak untuk dihormati dan ingin merasa aman serta diakui statusnya. Oleh karena itu mereka merasa sedih, kesal, dan seringkali ingin melakukan hal yang berbahaya mengingat akan nasibnya itu.

Faktor yang menjadi terjadinya waria ditinjau dari beberapa perspektif yaitu biologis, behavioristik, dan sosiokultural. Perspektif biologis berkaitan dengan masalah hormon, behavioristik berkaitan dengan penguatan yang diberikan oleh keluarga atau orang lain ketika anak laki-laki berpenampilan layaknya perempuan, perspektif sosiokultural berkaitan dengan faktor budaya yang diduga mempengaruhi perubahan perilaku dari laki-laki menjadi waria.

Menurut data Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri jumlah waria di Indonesia pada tahun 2005 mencapai 400 ribu orang sedangkan pada tahun 2008 terdata oleh Yayasan Srikandi Sejati sebanyak 6 juta di Indonesia. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik untuk jumlah waria di Indonesia saat ini masih belum ada data resmi. Menurut Koordinator Arus Pelangi Dodo Budianto menyebut angka 7 juta bagi warga berstatus waria di Indonesia dan jumlah waria akan terus meningkat setiap tahunnya. Arus Pelangi adalah sebuah organisasi yang dibentuk pada tanggal 15 Januari 2006 untuk mempromosikan dan membela hak-hak dasar kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual dan Transgender (LGBT).

Fenomena waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan waria yang sesungguhnya. Kebanyakan masyarakat hanya melihat kehidupan waria dari kulit luarnya saja tanpa memandang dari sudut lainnya. Lebih disayangkan lagi ketika masyarakat tidak tahu atas fenomena tersebut sehingga membuat masyarakat melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan yang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai individu maupun makhluk sosial, waria berusaha untuk mendapat bagian dalam berbagai ruang sosial (Koeswinarno, 2004). Dengan berbagai cara mereka lakukan demi mendapatkan pengakuan atas keberadaan mereka, diantaranya adanya kontes miss waria. munculnya berbagai figur waria merupakan usaha untuk diterima dengan baik di masyarakat baik melalui keahlian dan kecerdasannya. Merlyn sopjan, seorang penulis buku “Jangan Lihat Kelaminku”. Waria lulusan Institut Teknologi Nasional Malang ini pernah mencalonkan diri sebagai anggota legislatif Kota Malang mewakili partai keadilan dan persatuan indonesia pada tahun 2003.

Waria kelahiran kediri ini bahkan pernah dianugerahi gelar Doctor HC dari Northern California Global University Amerika karena keterlibatannya sebagai aktivis sosial HIV/AIDS. Ketua ikatan Waria malang ini pernah menyandang gelar Ratu Waria Indonesia 1995 (Suara Merdeka dalam STUDIA, 2006). Selain itu, Shunniyah R.H, waria berkerudung alumni Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, jurusan sosial politik dengan predikat Cum Laude, yang menyelesaikan kuliah dalam waktu 3 tahun 40 hari dan yang pernah menulis buku “Jangan Lepas Jilbabku” (Muslichan, Wiramada, & Galih dalam Indosiar “Hitam Putih”, 2006).

Kehadiran seorang waria merupakan proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menata dan memerlukan penyaluran. Berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada kelamin ketiga diantara laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004).

Waria juga merupakan bagian dari homoseksual tetapi yang membedakannya hanya pada dandanan dan penampilannya yang menyerupai perempuan. Homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan jenis kelaminnya yang sama

sebagai mitra seksual. Pria yang melakukan tindakan tersebut dinamakan homoseksual sedangkan perempuan dinamakan lesbian. Mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya (Soekanto, 2004).

Di sisi lain dengan menjamurnya prostitusi waria, pandangan masyarakat yang sering ditujukan pada waria adalah bahwa kehidupan waria identik dengan prostitusi atau pelacuran. Ironisnya lagi, pada saat yang lain diam-diam masyarakat juga berminat pada jasa layanan waria karena lebih memuaskan daripada wanita sesungguhnya. Hanya tinggal tidur di kamar pribadi, maka pasangannya akan dipuaskan oleh waria dengan cara dihisap, diemut dan dikocok alat kelaminnya atau bersetubuh dengan memakai alat kelamin wanita yang terbuat dari karet dengan cara memasukkan kelamin pasangan kedalam lubang anus (anal seks). Anal seks ini merupakan kegiatan seks yang paling disenangi oleh waria dikarenakan bisa sampai terjadi ejakulasi. Dengan cara itu menjadi kepuasan tersendiri bagi waria dalam memenuhi kebutuhan materi dan biologisnya. Hal ini bisa dilihat dari pemuda-pemuda pengangguran di Sampang yang tidak mempunyai uang dan pekerjaan untuk membeli miras, sabu-sabu, bermain judi atau pergi ke tempat hiburan malam seperti Station, Diskotik, Warung remang-remang dan tempat hiburan malam lainnya.

Di Sampang, keadaan ini dapat ditemukan dengan mudah hampir di setiap salon-salon kecantikan. Dunia pelacuran bagi waria merupakan bagian dari kebudayaan tersendiri. Hal ini bisa dilihat bagaimana dalam dunia pelacuran kaum waria dapat mengembangkan satu model komunikasi dengan bahasa-bahasa yang sangat khas. Dunia pelacuran dalam kehidupan waria bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi semata, akan tetapi juga merupakan media yang sangat berperan dalam menegaskan jati diri untuk tampil menjadi waria.

Pada umumnya masyarakat Indonesia saat ini memiliki pemahaman yang salah terhadap waria dikarenakan minimnya sumber informasi yang layak mengenai dunia waria. Tekanan-tekanan dari masyarakat muncul lebih kompleks dibandingkan

dari keluarganya. Pandangan bahwa dunia waria identik dengan prostitusi atau pelacuran melahirkan relasi negatif dari masyarakat pada waria.

Waria seringkali diprotes, dicemooh, dikucilkan dan ditekan dengan aturan yang ketat oleh lingkungan. Pandangan ini secara tidak langsung melahirkan pengasingan sosial dan penolakan terhadap keberadaan waria (Nadia, 2005). Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis.

Kehidupan waria memiliki keunikan tersendiri, walaupun seorang waria telah mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan baik dalam berperilaku maupun dalam berpenampilan namun tanpa mereka sadari seorang waria masih dapat berperan sebagai laki-laki yang bersikap maskulin. Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa kanak-kanak ketika mereka masih dibesarkan di dalam keluarga. Kemudian mendapat penegasan pada masa remaja sehingga menjadi penyumbang terciptanya waria.

Sejak tahun 1999 kaum waria di Indonesia telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 3 ayat (2) menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum” dan ayat (3) berbunyi, “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Bahkan Pasal 5 ayat (3) menyebutkan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”. Berdasarkan aturan ini kelompok waria oleh Komnas (Komisi Nasional) HAM kini ditempatkan sebagai kelompok minoritas dalam Subkomisi Perlindungan Kelompok Khusus.

Selayaknya manusia pada umumnya, waria tidak lepas dari permasalahan hidup diantaranya masalah ekonomi, sosial, hukum dan kesehatan. Berdasarkan semua permasalahan tersebut, permasalahan yang paling besar dihadapi oleh waria

adalah penyakit kelamin. Kehidupan waria mayoritas didominasi oleh perilaku seksual dan relasi seksual yang mengakibatkan waria mempunyai resiko cukup tinggi untuk tertular penyakit kelamin. Bahkan jika dibandingkan dengan pelacuran wanita, kejadian penyakit kelamin di kalangan waria lebih tinggi dikarenakan hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan dan penggunaan kondom yang rendah.

Heteroseksual dan homoseksual merupakan model utama penularan HIV/AIDS yang paling cepat karena melakukan dengan cara anal seks (melalui lubang anus) yang beresiko lebih tinggi daripada melakukan dengan cara seks vagina. Hal ini sangat jelas bahwa perilaku seksual waria memberikan kontribusi penularan HIV/AIDS yang signifikan dan waria paling mudah tertular penyakit HIV/AIDS dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya.

Data Ditjen Pengendalian Penyakit dan Pengendalian Lingkungan Departemen Kesehatan (PP & PL Depkes) selama sepuluh tahun terakhir, jumlah penderita AIDS terus meningkat. Pada Desember 2007 Pengidap HIV positif berjumlah 6.066 orang dengan penderita AIDS sebanyak 11.141 orang, dan meningkat pada September 2008 mencapai 14.928 orang. Secara kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai tanggal 30 Juni 2010 berjumlah 21.770 dengan jumlah kematian 4.128. Peningkatan jumlah ini sangat menonjol pada kelompok umur 20-29 tahun dari 8.187 pada tahun 2008 menjadi 10.471 pada tahun 2010 selain itu jumlah HIV/AIDS yang tercatat di kalangan homo-biseksual (termasuk waria) juga meningkat yaitu 609 kasus pada tahun 2008 menjadi 718 pada tahun 2010 (Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2008, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) yang bekerjasama dengan pusat Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI) bahwa dari tahun 1993-1997 terjadi peningkatan terhadap kejadian HIV pada waria yang cukup tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu dari 6% di tahun 1997 menjadi 21,7% tahun 2006. Peluang terjadinya HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome) menunjukkan bahwa adanya perilaku yang sangat beresiko pada

kelompok-kelompok resiko lainnya yang melakukan hubungan seks tanpa menggunakan alat pengaman yang memadai (kondom) pada kelompok tersebut. Hal yang paling berbahaya adalah tingginya frekuensi kegiatan seks yang sangat beresiko tanpa memakai alat pengaman yang memadai (kondom) dan menggunakan alat suntik yang tidak bersih/steril.

(http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/LGBT/Indonesia%20report,%2027%20May%2014_ID_FINAL_Bahasa.pdf, diakses pada 05 Februari 2015)

Upaya pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS pada waria alangkah baiknya menggunakan pengaman (kondom). Pada kelompok yang beresiko terjangkit HIV/AIDS terutama kaum waria diketahui bahwa penggunaan kondom masih minim, tidak mencapai 50%. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang HIV/IMS pada waria. Sebenarnya waria menyadari manfaat dari kondom, akan tetapi mereka tidak mau tahu karena kalau menggunakan kondom saat berhubungan seks akan mengganggu tingkat kepuasannya.

Selain melalui hubungan seksual, waria menggunakan jarum suntik untuk menjaga kecantikan kulit dan keseksian tubuhnya. Bahkan payudaranya ada yang disuntik menggunakan silicon demi menjaga keseksianya, bulu kakinya pun disemir sesuai dengan warna kulitnya dan dipangkas karena mereka merasa gelisah jika kakinya tidak terlihat mulus layaknya kakinya perempuan. Padahal bahaya akan jarum suntik ini sangat rentan dengan penularan HIV/AIDS. Tetapi mereka tidak mau tahu yang penting bagi mereka hidupnya senang dan bisa berpenampilan berbeda dengan yang lainnya.

Kasus HIV/AIDS pada waria di Kota Sampang sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 jumlahnya 5 orang dan 1 diantaranya meninggal. Kemungkinan masih banyak kasus HIV/AIDS pada waria akan bertambah mengingat kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dan kondom. Hal ini menjadi tugas bagi pemerintah kota Sampang terkait adanya waria yang terjangkit HIV/AIDS. Bahkan perlu adanya sosialisasi agar mengurangi jumlah waria yang terjangkit HIV/AIDS dan lebih mengenal manfaat kondom. Oleh karena itu waria harus menyadari bahwa dirinya

termasuk kelompok yang beresiko sangat tinggi terhadap penularan HIV/AIDS karena perilaku seksual yang dilakukannya. Akibat keterbatasan lahan kerja membuat kebanyakan waria terpaksa melakukan pekerjaan yang rentan penyakit yang menyerang imun tubuh tersebut. Oleh karena itu jumlah waria akan terus lahir dan bertambah. (wawancara dengan Kepala Dinas Kesehatan pada 15 Mei 2015).

Di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang tumbuh jasa pelayanan seks yang dilakukan oleh waria dan laki-laki yang juga melayani laki-laki. Penularan HIV/AIDS sangat cepat terjadi pada waria dan laki-laki yang melayani seks dengan laki-laki. Pada laki-laki yang suka seks dengan laki-laki lebih suka menunjukkan perilaku seks sangat beresiko, dengan cara anal seks tanpa menggunakan kondom dan pelumas (Lotion, minyak). Hal ini demi mencegah perlukaan yang sangat memudahkan terjadinya penularan. Dampak perilaku seks beresiko, terlihat pada kejadian HIV/AIDS dan riwayat infeksi menular seksual (IMS) yang lumayan tinggi, terutama pada waria yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Seperti diketahui, adanya IMS dapat mempermudah penularan HIV/AIDS (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2002).

Upaya dalam mencegah penularan HIV/AIDS yang sangat tinggi adalah dengan menggunakan pengobatan IMS. Tetapi dalam realitanya, masyarakat belum mampu menjangkau kelompok tersebut serta program yang telah diaplikasikan ternyata tidak membuahkan hasil dan tidak merubah perilakunya. Hal ini menjadi tugas yang penting bagi pemerintah dalam upaya penanggulangan kedepannya secara serius didukung oleh semua komponen bangsa supaya dampak buruk penyakit yang menular dengan cepat ini berkurang.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai Perilaku Waria Pemilik Salon Kecantikan di Kota Sampang Kecamatan Kota Kabupaten Sampang. Hal ini mengingat kurangnya penelitian analisis perilaku seksual waria sehingga menimbulkan dampak pencitraan seorang waria.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perilaku Seksual Waria (Study kasus pada Waria Pemilik Salon Kecantikan di Kota Sampang Kecamatan Kota Sampang Kabupaten Sampang) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam pengkajian ini adalah :

- Untuk mengetahui bagaimana Perilaku Seksual Waria (Study Kasus pada Waria Pemilik Salon Kecantikan di Kota Sampang Kecamatan Kota Sampang Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberi pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai Perilaku Seksual Waria pemilik salon kecantikan di Kota Sampang Kecamatan Kota Kabupaten Sampang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberi kepuasan tersendiri bagi peneliti yang ingin tahu dan ingin mengungkap kehidupan waria. Selain itu akan menambah wawasan peneliti.
2. Bagi Jurusan Sosiologi, penelitian ini diharapkan menambah bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan waria.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang waria dan hubungan dengan masyarakat sehingga waria tidak dipandang sebelah mata dan dipandang dari kulit luarnya saja melainkan masyarakat dapat menerima keberadaan mereka dengan sikap yang positif.

4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan dan pedoman dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan LGBT, khususnya waria.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abd. Rohman Skripsi Sarjana Strata I Universitas Trunojoyo Madura Jurusan Sosiologi yang berjudul “Interaksi Sosial Waria di Kota Bangkalan, Tahun 2009”. Dimana dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana proses interaksi sosial waria dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial merupakan proses terjadinya aktivitas yang menyangkut hubungan seseorang dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, waria dalam memenuhi kebutuhannya pastinya akan berinteraksi dengan lingkungannya guna membentuk hubungan yang harmonis.

Dalam penelitian Priyadi Nugraha Prabamurti yang berjudul “Perilaku Seks Waria di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2012”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perilaku seks waria kaitannya dengan penularan HIV/AIDS. Dimana Praktik relasi seksual subyek mengenal dua metode yaitu dengan cara anal dan oral seks. Selain dengan jepit dan oral seks subyek penelitian juga melakukan anal seks, yaitu perilaku seks yang dilakukan dengan cara memasukkan kelamin pasangan ke dalam lubang anus, dimana anal seks ini merupakan kegiatan seks yang paling disenangi oleh subyek karena bisa sampai terjadi ejakulasi.

Harus diakui bahwa berbagai tehnik hubungan seksual yang dilakukan kaum waria sangat rentan terhadap terjangkitnya penyakit kelamin terutama sekali tehnik oral dan anal seks yang termasuk tingkat resiko pertama penularan HIV melalui transmisi seksual yang berhubungan dengan semen dan cairan vagina atau serviks. Mukosa rectum sangat tipis dan mudah sekali mengalami perlukaan lewat berhubungan seksual secara ano genital. Resiko ini bertambah bila terjadi perlukaan

dengan tangan (fitting) pada anus atau rectum. Hubungan seks lewat anal membuka kemungkinan kontak langsung cairan mani dan dengan darah. Hal yang sama terjadi dengan cara oral seks, sebab mulut dan gusi merupakan bagian tubuh yang paling mudah mengalami pendarahan, luka akibat abrasi/goresan. Karena itu setiap kontak langsung dengan darah atau cairan mani penderita HIV/AIDS, bisa meningkatkan resiko terkena HIV/AIDS. Oleh karena itu peluang terjadinya Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) bukan didasarkan atas strata, melainkan atas dasar bagaimana perilaku seksual yang dijalannya serta faktor yang mempengaruhi perilaku seks waria kaitannya dengan penularan HIV/AIDS.

Sebagian waria suka bergonta-ganti pasangan walaupun sudah mempunyai pasangan tetap dan keberadaan pacar atau suami bagi waria untuk memenuhi dua kebutuhan, yaitu melepaskan nafsu seksual dan memperoleh pasangan hidup. Penggunaan kondom yang masih rendah akan mudah terjangkit HIV/AIDS, karena menggunakan kondom akan mengurangi kepuasan dalam melakukan hubungan seksual. Hal ini sudah jelas bahwa resiko penularan HIV/AIDS dikalangan waria sangat tinggi dikarenakan hubungan seksual yang bergonta-ganti pasangan dan penggunaan kondom yang masih rendah.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Perilaku Sosial (Behavior)

Menurut Rusli Ibrahim (2001), Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, dimana saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Sejalan dengan itu, Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi social diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan,1978:77). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat.

Perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Fokus utama paradigma ini pada hadiah atau penguatan (rewards) yang menimbulkan perilaku yang diinginkan dan hukuman (punishment) yang mencegah perilaku yang tak diinginkan.

Paradigma fakta sosial dan definisi sosial sebagai perspektif yang bersifat mistik, dalam arti mengandung sesuatu persoalan yang bersifat teka-teki, tidak dapat diterangkan secara rasional.

Paradigma fakta sosial dinilai mengandung ide yang bersifat tradisional khususnya mengenai nilai-nilai sosial, Alasannya karena orang tidak dapat melihat secara nyata ide dan nilai-nilai dalam mempelajari masyarakat. Paradigma Perilaku sosial mampu menerangkan dan memberikan penjelasan secara lebih nyata (tampak). Bagi paradigma perilaku sosial, individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik.

Teori ini dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner yang lahir 20 Maret 1904, di kota kecil Pennsylvania Susquehanna. Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Pada tahun 1938, Skinner menerbitkan bukunya yang berjudul *The Behavior of Organism*. Teori Perilaku Sosial biasa juga disebut Teori belajar dalam Ilmu Psikologi. Konsep dasar dari teori ini adalah penguat/ganjaran (*reward*). Teori ini lebih menitikberatkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan.

Bagi Skinner, respon muncul karena adanya penguatan. Ketika dia mengeluarkan respon tertentu pada kondisi tertentu, maka ketika ada penguatan atas hal itu, dia akan cenderung mengulangi respon tersebut hingga akhirnya dia berespon pada situasi yang lebih luas. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi

penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan tersebut akan berlangsung stabil dan menghasilkan perilaku yang menetap.

Asumsi Dasar menurut Burrhus Frederic Skinner adalah :

1. Behavior is lawful (perilaku memiliki hukum tertentu).
2. Behavior can be predicted (perilaku dapat diramalkan).
3. Behavior can be controlled (perilaku dapat dikontrol).

Berdasarkan asumsi dasar tersebut menurut Skinner (J.W. Santrock, 272) unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

1. Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Penguatan boleh jadi kompleks. Penguatan berarti memperkuat. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua bagian:

- a. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (kado, makanan), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1).
- b. Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa).

2. Hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Tipe Perilaku

Skinner mengajukan dua klasifikasi dasar dari perilaku: operants dan respondents. Operant adalah sesuatu yang dihasilkan, dalam arti organisme

melakukan sesuatu untuk menghilangkan stimulus yang mendorong langsung. Contohnya, seekor tikus lari keluar dari labirin, atau seseorang yang keluar dari pintu. Respondent adalah sesuatu yang dimunculkan, dimana organisme menghasilkan sebuah respondent sebagai hasil langsung dari stimulus spesifik. Contohnya, seekor anjing yang mengeluarkan air liur ketika melihat dan mencium bau makanan, atau seseorang yang mengedip ketika udara ditiupkan ke matanya. Hal ini didasari pada asumsi-asumsi berikut:

1. Belajar itu adalah tingkah laku.
2. Perubahan tingkah-laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan.
3. Hubungan yang ber hukum antara tingkah-laku dan lingkungan hanya dapat di tentukan kalau sifat-sifat tingkah-laku dan kondisi eksperimennya di definisikan menurut fisiknya dan di observasi di bawah kondisi-kondisi yang di kontrol secara seksama.
4. Data dari studi eksperimental tingkah-laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat di terima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.

Dalam berbicara mengenai perilaku sosial, Skinner tidak membahas mengenai personality traits atau karakteristik yang dimiliki seseorang. Bagi Skinner, deskripsi kepribadian direduksi dalam kelompok atau respon spesifik yang cenderung diasosiasikan dalam situasi tertentu.

1.7 Landasan Konseptual

1.7.1 Perilaku Seksual

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dalam hal ini, bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Skinner (Notoatmojo, 2007) juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon. Maka teori Skinner disebut teori “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respon. Skinner juga membedakan adanya dua respon, yaitu :

- a. Respondent respon atau reflexive, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap.

Misalnya : melihat seorang dengan tubuh menggoda menimbulkan keinginan untuk memiliki. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional, seperti mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta.

- b. Operant respon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang satpam melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka satpam tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

1.7.2 Cara Terbentuknya Perilaku

Perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu, Walgito (2003) menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, misalnya menggosok gigi sebelum tidur.

- b. Pengertian (*Insight*), terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan helm agar tidak terjadi sesuatu di jalan.
- c. Penggunaan model, pembentukan perilaku seseorang melalui ini, maka seseorang akan menjadi panutan untuk berperilaku seperti yang dilihat pada saat itu.

Seksualitas merupakan kebutuhan dasar manusia dalam manifestasi kehidupan yang berhubungan dengan alat reproduksi (Steven: 1999). Sedangkan menurut WHO dalam Mardiana (2012) seksualitas adalah suatu aspek inti manusia sepanjang kehidupannya dan meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi.

Seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan perilaku seksual dapat terjadi karena dorongan oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Objek seksual biasanya berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri (Mutadin, 2002).

Menurut Sarlito (2006), perilaku seksual adalah tingkah laku yang timbul dalam diri individu sebagai akibat dari rangsangan sensai reseptor-reseptor yang memunculkan dorongan seksual pada remaja yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang bermacam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku seperti berkenan, bercumbu dan bersenggama.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada waria dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, seperti Anal seks, Oral seks dan Onani. Anal seks merupakan hubungan seksual dimana penis yang ereksi dimasukkan ke dubur melalui anus. Anal seks dapat dilakukan oleh orang heteroseksual maupun homoseksual. Alasan waria melakukan anal seks karena lubang anus lebih “ketat” sehingga bisa memberikan kepuasan terhadap dirinya dan pasangannya. Oral seks merupakan variasi seks dengan

memberikan stimulasi melalui mulut dan lidah pada kelamin pasangannya. Onani merupakan variasi seks dengan mengocok alat kelamin pasangannya sehingga bisa mencapai kenikmatan/ejakulasi.

1.7.3 Pengertian Waria

Waria (wanita pria) merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Masyarakat pada umumnya berpandangan bahwa waria telah melakukan perilaku menyimpang karena melanggar nilai dan norma yang berlaku. Seperti halnya tubuh mereka laki-laki tetapi cara berpenampilan, berdandan, berjalan layaknya seorang perempuan. Padahal di dunia ini hanya ada dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, tetapi dalam tahap berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki (Nadia, 2005).

Keberadaan waria telah tercatat lama dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Seorang laki-laki memilih menjadi waria terkait keadaan biologisnya, orientasi seksual, dan kondisi lingkungan pergaulan. Waria adalah laki-laki normal yang memiliki kelamin yang normal, namun mereka merasa dirinya perempuan, dan berpenampilan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibat perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan berdandan mereka mirip layaknya perempuan (Koeswinarno, 2004).

Waria melakukan berbagai usaha supaya dirinya bisa menjadi perempuan, baik tingkah laku, penampilan dan sikapnya. Sejak lahir secara fisik waria berjenis kelamin laki-laki tetapi dalam tahap selanjutnya ada hasrat untuk diterima ditengah-tengah masyarakat sebagai jenis kelamin yang berbeda.

Waria merupakan salah satu contoh penderita transseksual, yakni orang yang terlahir sebagai laki-laki namun sejak kecil merasa bahwa dirinya perempuan sehingga dalam kesehariannya mereka hidup layaknya perempuan. Gejala ini berbeda dengan homoseksual, yakni dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk

kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang tertarik dan mencintai dengan sesama jenis kelamin (Kartono, 1989 : 247).

Yash (2003) mengatakan bahwa transseksual merupakan masalah identitas yang dimiliki individu tentang jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan. Dimana identitas jenis kelamin yang dimiliki seorang transseksual berlawanan dengan jenis kelamin yang dikenakan sejak lahir.

Secara Psikogenik, ada beberapa gejala waria, yaitu (1) transseksualis, dimana seseorang yang jenis kelaminnya secara jasmani sempurna namun secara psikis mereka cenderung menampilkan diri selayaknya perempuan, (2) transvestis, dimana seseorang secara abnormal memakai pakaian lawan jenisnya serta mendapatkan kepuasan seks dengan memakai pakaian dari lawan jenisnya, (3) hermafrodit, dimana seseorang yang mempunyai dua jenis kelamin atau tidak sama sekali.

Secara biogenik, waria disebabkan oleh factor biologis, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormone seksual perempuan dan neuron yang ada di waria sama dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminisme dan berperilaku perempuan.

Secara sosiogenik, waria disebabkan oleh keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif dan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Sulitnya pekerjaan bagi para lelaki tertentu di kota besar memicu mengubah penampilan menjadi waria demi mencari nafkah dan atau yang lama kelamaan menjadi permanen. Disisi lain kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti menginginkan anak perempuan sehingga ada sikap dan perilaku orang tua memperlakukan anak laki-lakinya seperti perempuan dengan memberikan pakaian serta mendandani anaknya layaknya anak perempuan.

Menurut Atmojo (dalam Kurniawati, 2011), jenis waria terbagi dalam kelompok kecil, yaitu :

- a. **Transeksual** : Waria yang mengalami ketidaksesuaian antara biologis yang dialaminya dengan jenis kelamin mereka. Ada keinginan dari mereka untuk

menghilangkan dan menggantikan alat kelaminnya dan hidupnya menjadi sebagai lawan jenisnya. Untuk langkah awal mereka biasanya menghilangkan ciri fisik laki-lakinya, misalkan dengan mengoperasi sebagian dari tubuhnya seperti payudara, dagu, kelopak mata, atau minimal mereka merasa perlu merias diri dan berpakaian seperti wanita.

- b. **Transvestite** : Kelompok ini adalah penderita transvestism. Artinya mereka cukup hanya berpakaian seperti lawan jenisnya saja sudah mendapat kepuasan batin tersendiri. Dalam pola hubungan seks, mereka adalah heteroseksual dan biasanya mereka terikat dalam suatu perkawinan atau dalam mencari pasangan selalu perempuan. Kelompok ini adalah laki-laki. Jumlah mereka sedikit dan biasanya berpakaian lawan jenis pada saat tertentu saja, misalkan pada saat akan melakukan hubungan seksual. Jadi tampak bahwa pemakaian pakaian perempuan disini adalah untuk mendapatkan gairah seksual. Akan berbeda dengan para transeksual yang berpakaian perempuan karena merasa ada ketidaksesuaian antara fisik dengan jiwanya, karena mereka merasa ingin menjadi perempuan. Kelompok transvestis tetap suka dengan ciri-ciri kelaki-lakiannya, meskipun mereka memakai pakaian perempuan, terkadang mereka tetap memasang kumis dan tetap senang berhubungan seksual dengan perempuan.
- c. **Homoseksual yang menderita transvestisme** : Kelompok ini merupakan kelompok yang dalam persoalan hubungan seksual lebih suka melakukannya dengan sesama jenisnya yakni laki-laki. Namun seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai pengertian transvestisme, jelas sudah kelompok ini merupakan kelompok yang tidak memiliki permasalahan dalam batin mengenai lahiriah mereka namun dalam berhubungan seksual mereka senang menggunakan pakaian wanita.
- d. **Opportunities** : Kelompok ini terdiri dari mereka yang memanfaatkan kesempatan, dimana mereka menjadi waria untuk sekedar mencari penghasilan atau nafkah. Jadi tidak terdapat kelainan psikologis maupun

seksual seperti yang terjadi pada tiga kelompok yang telah dipaparkan sebelumnya.

Hidup sebagai waria merupakan hasil akhir dari konflik-konflik yang dialaminya selama masa proses menjadi waria dari anak-anak hingga menjadi dewasa. Oleh karena itu, hidup sebagai waria bukanlah bentuk kehidupan yang tanpa adanya kendala, karena masyarakat belum bisa menerima kehidupan mereka yang melanggar norma dan nilai.

Kehidupan seksual waria pada umumnya memiliki tradisi yang berbeda dengan kehidupan seksual laki-laki dan perempuan. Mereka pun membutuhkan laki-laki dalam melakukan aktivitas seksualnya. Penyebab mereka menjadi waria karena faktor lingkungan yang merugikan bagi perkembangan seksual yang normal seperti pengalaman disodomi atau bisa disebabkan seseorang yang mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah mengahyati pengalaman homoseksual yang mengairahkan pada masa remaja (Kartono, 2009).

Perilaku seksual waria merupakan perilaku seksual yang melekat dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan social dan budaya yang ada disekitarnya serta berdampak pada kesehatannya. Aktifitas perilaku seksual yang dilakukan waria seperti bergonta-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual, dan melakukan anal seks serta oral seks. Aktifitas seperti ini yang beresiko terhadap perlukaan selaput di lubang anus yang sangat rentan saat penetrasi. Berbeda dengan vagina yang memiliki pelumas sehingga saat melakukan hubungan seksual tidak adanya perlukaan. Hal ini sangat beresiko besar terhadap penularan HIV/AIDS. Terkait adanya virus yang merusak tubuh ini, sangat penting adanya pencegahan dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang perlu dilakukan oleh kita dan semua pihak instansi yang terkait seperti melakukan pengobatan, sosialisasi dan pembinaan. Kondisi yang berbeda ini melanggar norma dimasyarakat sehingga waria dikucilkan serta diasingkan karena telah melakukan penyimpangan.

Sebagai kelompok yang menyimpang dimata masyarakat dan keluarga, kehidupan waria tidak pernah lepas dari tekanan social berupa stigma dan diskriminasi oleh masyarakat dan keluarga berupa cemoohan, pengusiran sampai yang lebih parah adalah pelecehan seksual. Sehingga tekanan-tekanan social ini yang menyebabkan kehidupan waria sangat rentan dan beresiko terjadinya kekerasan psikologis dan seksual yang berdampak terhadap penularan dan penyebaran penyakit HIV/AIDS.

Dalam melakukan hubungan seksual, pada umumnya waria menggunakan tiga cara yang bisa membuat pasangannya menjadi bergairah, diantaranya anal seks, oral seks, dan onani. Anal seks merupakan cara yang dilakukan melalui lubang anus. Cara ini sering dilakukan oleh waria karena kenikmatannya hampir sama dengan seks vagina, Oral seks merupakan cara yang dilakukan dengan memainkan lidah dan gigi sehingga dapat berfungsi untuk menambah gairah seksual pasangannya, Onani merupakan cara yang dilakukan dengan mengocok alat kelamin pasangannya untuk mencapai ejakulasi.

1.7.4 Salon Kecantikan

Kata *Salon* berasal dari bahasa inggris yang artinya ruangan kemudian berkembang menjadi *beauty salon* yang artinya ruangan kecantikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), salon merupakan ruangan yang diatur dan dihias dengan baik untuk menerima tamu untuk merawat kecantikannya. Salon kecantikan merupakan tempat khusus untuk merawat kecantikan rambut wanita dari rambut, wajah, kulit, kuku dan sebagainya. Salon Kecantikan merupakan fasilitas untuk mempercantik diri dalam waktu yang relatif cepat. Saat ini salon kecantikan menjadi pilihan bagi kaum perempuan yang ingin mempercantik diri dan merubah penampilannya agar setiap waktu terlihat cantik, sehingga bisa menarik perhatian lawan jenisnya.

Kegiatan salon terbagi menjadi 3 bagian yaitu rambut, wajah dan tubuh. perawatan tubuh di salon berbeda dengan Spa, kalau di salon hanya berbentuk memperlindah bagian luar tubuh sedangkan Spa lebih ke sektor terapi tubuh. fungsi

dari salon kecantikan sangat besar walaupun harus mengeluarkan nominal yang cukup mahal. Bahkan dapat kita jumpai hampir tiap minggu setiap salon kecantikan dikunjungi oleh kaum perempuan untuk melakukan perawatan. Salah satunya adalah perawatan kuku dengan cara manicure dan pedicure. Hal itu agar kuku menjadi bersih dan rapi supaya jari-jarinya terlihat cantik.

- Fungsi dan tujuan salon.

Fungsi utama dari salon sebagai wadah utama untuk menyediakan jasa dan layanan yang berhubungan dengan kecantikan fisik dan perawatan tubuh.

- Tujuan dari salon adalah :

1. Memberikan penampilan baru bagi pengunjung yang ingin mengubah penampilan.
2. Mengembalikan keseimbangan tubuh dengan melakukan perawatan kecantikan.
3. Tempat untuk mempercantik penampilan, karena dengan mempercantik penampilan dapat membuat seseorang menjadi percaya diri.

1.7.4.1 Tipe-Tipe Salon

- a. **Beauty salon**, dimana selain menawarkan servis rambut, juga menawarkan perawatan kulit tubuh, kuku tangan dan kaki, muka, kosmetik, hair removal dan lainnya yang berhubungan dengan kecantikan tubuh.
- b. **Hair Salon**, perawatan yang hanya menawarkan perawatan khusus rambut saja seperti pemangkasan rambut, penataan, pewarnaan, pencucian dan perawatan rambut di daerah tertentu (hair removal).
- c. **Salon dan Day Spa**, dimana memiliki kesamaan dengan beauty salon karena terdapat beberapa perawatan yang sama seperti perawatan kulit tubuh, muka dan kuku tangan dan kaki. Namun pada *salon dan day*

spa memiliki perawatan intensif dari sebuah *spa*, seperti pemijatan tubuh, refleksi dan lainnya yang berhubungan dengan relaksasi.

- d. **Barber Shop**, salon khusus kaum pria. Tidak hanya memangkas dan menata rambut, namun juga mencukur rambut dimuka seperti kumis dan jenggot.

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. penelitian ini menggunakan pendekatan study kasus. Menurut Bungin Burhan (2007), penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu.

Menurut Moleong, (2004:4) penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan tindakan. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Dalam konteks penelitian yang dimaksud penelitian deskriptif-kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku seksual waria pemilik salon kecantikan di Kota Sampang Kecamatan Kota Kabupaten Sampang.

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dengan menampilkan 2 informan (waria) di Sampang guna menggali informasi yang akurat. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengklarifikasian untuk membedakan setiap data dengan dua klarifikasi data yaitu :

1.8.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti (Umar, 2008:42).

1.8.2.1.1 Wawancara Mendalam

Secara umum wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan (peneliti dengan *Key Informan dan Informan*) atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Bungin, 2008: 107). Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada subyek yang terkait yaitu waria.

1.8.2.1.2 Observasi Tak Terstruktur

Observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi sehingga peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek. Dalam observasi tak terstruktur, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu isi pengamatan, mencatat pengamatan, hubungan penenliti dengan yang diteliti. Apabila dikaitkan dengan masalah utama penelitian, observasi ini dilakukan untuk mengetahui fenomena yang diteliti, yaitu perilaku seksual waria pemilik salon kecantikan di Kota Sampang Kecamatan Kota Kabupaten Sampang supaya data yang diperoleh lebih aktual.

1.8.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber data yang diperoleh seperti hasil wawancara dan monografi Kecamatan Sampang. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, laporan, jurnal dan internet sehingga data yang diperoleh mengenai perilaku seksual waria agar lebih fokus. Adapun metode jenis sumber data sekunder sebagai berikut :

1.8.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, diperlukan adanya analisis data guna memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti, yaitu tentang perilaku seksual waria di kota Sampang.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi (Miles dan Huberman dalam Moleong 2004:16).

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis dilapangan.

2. Penyajian data

Sekumpulan informasi yang terstruktur, perlu adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya melakukan penyajian data berupa analisis pribadi. Hasil analisa diterapkan dalam bentuk deskriptif terkait hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Verifikasi atau kesimpulan

Setelah semua data diperoleh maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti mencoba menghubungkan hasil wawancara dan temuan-temuan dilapangan yang sudah disajikan dengan landasan teori. Jadi dari data tersebut diambil kesimpulan yang didasarkan pada reduksi data dan penyajian data sehingga menemukan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu perilaku seksual waria pemilik salon kecantikan di kota Sampang.

1.8.4 Metode Keabsahan Data

Dalam memperoleh kevalidan data, peneliti mengecek subyek penelitian dengan informan pendukung, yaitu antara data yang didapatkan dengan informan

lainnya seperti pemuda yang melakukan hubungan seksual dengan waria serta masyarakat sekitarnya sehingga data yang didapatkan valid. Menurut (Moleong, 2010:330), Triangulasi sendiri dibedakan menjadi empat macam sebagai teknik yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori, yaitu :

1. Triangulasi Data.

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, arsip, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Pengamat.

Adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi Teori.

Penggunaan berbagai teori yang diberlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat.

4. Triangulasi Metode.

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam pengujian keabsahan data. Triangulasi Data merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan serta membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang dengan berbagai persepsi dan pandangan orang. Triangulasi Data untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti Waria pemilik salon kecantikan.

1.8.5 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil *key informant* (informan kunci) dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* (Sampling Bertujuan). Teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menentukan kriteria sehingga bisa menjawab semua permasalahan yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah waria pemilik salon kecantikan di kota Sampang Kecamatan Kota Kabupaten Sampang. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kriteria, yaitu waria pemilik salon kecantikan, membuka usaha salon minimal 5 tahun, umur minimal 30 tahun

Dalam pemilihan informan kunci, peneliti memilih secara acak dengan kriteria “Waria Pemilik Salon Kecantikan di kota Sampang Kecamatan Kota Kabupaten Sampang”. Wawancara dilakukan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur sesuai dengan perkembangan penelitian. Observasi tidak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan tujuan langsung kepada masyarakat baik itu perilaku ataupun tidak sehingga peneliti mendapatkan informasi yang valid dan akurat.

1.8.6 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Sampang, yaitu di salon kecantikan yang selain membuka salon juga melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Penelitian ini dilakukan pada bulan 16 Januari 2015 - 20 April 2015.